

PENERAPAN METODE *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SDN S4 BANDUNG

Rosalina Rizki Pratiwi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia.

e-mail: rosalinarizki@student.upi.edu

Abstrak: Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas mengenai penerapan metode *storytelling*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar. Latarbelakang penelitian ini dikarenakan keterampilan berbicara siswa kelas II SD masih rendah. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD di Kecamatan Sukajadi sebanyak 23 siswa. Langkah-langkah pembelajaran dengan metode *storytelling* terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahapan membuka atau mengawali kegiatan, tahapan saat bercerita, dan tahapan menutup cerita dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus I yaitu sebesar 71 dan siklus II sebesar 80,4. Tingkat ketuntasan pada siklus I sebesar 60,9% dan pada siklus II sebesar 87%. Dari penerapan siklus I dan siklus II keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan sebesar 26,1%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci : metode, *storytelling*, keterampilan, berbicara.

Abstract: *This research is Classroom Action Research about applying storytelling method. The purpose of the study is to measure the influence of application of storytelling method on improving speaking skill of the second grade of elementary schools students. Background of the research is motivated by the fact that speaking skills of the second grade students of the elementary schools is low. The research is conducted in two cycles, which are the preparation, execution, observation and reflection. The subjects of the research are 23 of second grade students in Sukajadi. Steps conducted to apply the storytelling method are conducted through three steps. They are the opening, telling the story closing and evaluation. The research shows that there is improvement in every cycle. It can be seen from the students' speaking skill assessment; 71 on the first cycle an 80 in the second cycle. The level of completeness on the first cycle is 60,6% and in the second cycle is 87%. From the implementation of the first and the second cycles, it is found that students' speaking skill is increasing 26,1 %. Based on the data, it can be concluded that storytelling method can improve the students' speaking skills.*

Keyword : method, storytelling, skill, speaking.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasa, manusia belajar berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia. Dalam konteks persekolahan, bahasa digunakan para siswa bukan hanya untuk kepentingan pembelajaran bahasa saja melainkan juga untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen-komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; (4) menulis. Tarigan (1985) menyebutkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dalam pembelajaran bahasa salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. Dengan kata lain, kemampuan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi berperan penting pula dan pembelajaran yang lain.

Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Berdasarkan pengertian ini berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri (Abidin Y, 2012, hlm. 125).

Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang apabila tidak dilatih secara terus-menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, apabila malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, maka kepandaian atau keterampilan berbicara pun akan akan jauh dari penguasaan.

Pembelajaran berbicara dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di kelas II SD memuat standar kompetensi mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita. Sedangkan dua kompetensi dasarnya yaitu mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain dan menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Berdasarkan ketetapan sekolah tahun pelajaran 2015/2016 hasil belajar siswa kelas II SDN S4, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 70. Namun, kenyataan yang terjadi adalah tidak sedikit siswa yang belum berhasil mencapai KKM yang telah ditetapkan. Dari 26 jumlah siswa, hanya 3 siswa saja yang dikatakan cukup mampu menceritakan kembali dongeng yang telah didengarnya menggunakan kata-kata sendiri. Walaupun dalam bercerita, ketiga siswa tersebut tidak bercerita secara runtut dan jelas. Ketika guru sudah membacakan

cerita yang berjudul ulat tidalik, setiap siswa ditugaskan untuk menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kata-kata sendiri. Bukannya menceritakan kembali menggunakan kata-kata sendiri, tetapi siswa cenderung menghafal setiap kata yang terdapat dalam buku mereka yang memuat cerita anak yang telah dibacakan oleh guru. Selain itu, siswa juga masih tampak malu-malu bahkan terdapat siswa yang sama sekali tidak berbicara sepele kata pun.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan diketahui bahwa permasalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang pertama adalah penggunaan model atau metode pembelajaran yang dilakukan guru. Sebagaimana kita ketahui, guru mempunyai peranan besar dalam menentukan model atau metode pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan metode konvensional, yang salah satunya adalah metode ceramah yang membuat siswa merasa bosan dan pasif di dalam kelas. Guru sangat jarang merancang metode yang lebih menarik bagi siswa. Guru mengatakan bahwa guru tidak sempat untuk merancang metode lainnya untuk pembelajaran di kelas dan penggunaan metode yang lebih inovatif dianggap kurang efektif dan efisien dari segi penggunaan waktu. Karena biasanya dalam metode yang lebih inovatif siswa lebih sering diajak untuk berdiskusi dalam kelompok yang membuat siswa bermain-main dan ribut pada saat proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaranpun berpusat pada guru dan buku pelajaran. Akibat dari proses pembelajaran tersebut, keterampilan berbicara siswa juga tidak akan meningkat karena siswa tidak pernah dilatih untuk berbicara atau diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Faktor yang kedua adalah sangat minimnya media pembelajaran atau alat peraga yang

digunakan oleh guru. Sehingga tidak ada yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minta siswa yang menjurus ke arah terjadinya proses belajar.

Masalah rendahnya keterampilan berbicara tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Latif A (2012, hlm. 51) mengemukakan bahwa bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Pada umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan (Madyawati L, 2016, hlm. 162). Nurgiyantoro (dalam Madyawati L, 2016, hlm. 162) berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Bercerita dianggap cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan alasan:

1. Bercerita memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada siswa sesuai minat, tingkat perkembangan

- dan kebutuhan siswa sekaligus menyenangkan bagi siswa.
2. Bercerita dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan siswa dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.
 3. Bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan.
 4. Bercerita memberikan sejumlah pengetahuan dan pengalaman.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka secara umum, masalah penelitian ini adalah mengetahui “Bagaimana penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara di SDN S4?”. Kemudian untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode *storytelling* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi cerita anak siswa kelas II SDN S4 Bandung?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran keterampilan berbicara melalui perenapan metode *storytelling* siswa kelas II SDN S4 Bandung?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Model penelitian tindakan kelas ini adalah model spiral Kemmis dan Mc. Taggart. Model tersebut menggunakan empat komponen penelitian tindakan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait antara satu langkah dengan langkah berikutnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian atau partisipan adalah siswa kelas II pada salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan sukajadi, Kota Bandung dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang. Jumlah siswa laki-laki 12 orang dan jumlah siswa perempuan 11 orang. Peneliti memilih penelitian dengan subjek penelitian kelas IIIA ini dikarenakan keterampilan berbicara siswa masih rendah.

Instumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah:

1. Instrumen Pembelajaran

Instrumen pembelajaran yaitu instrumen yang dipakai pada saat pembelajaran dilaksanakan. Instrumen pembelajaran ini berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan LKS (Lembar Kerja Siswa). RPP dan LKS dibuat pada setiap dilaksanakannya siklus.

2. Instrumen Pengungkap Data Penelitian

Selain instrumen pembelajaran, instrumen pengungkap data penelitian sangat diperlukan dalam penelitian ini. Adapun instrumen pengungkap data pada penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data dan Alat Pengungkap Data

Rumusan Masalah	Data yang Akan Diungkap	Alat Pengungkap Data
1. Bagaimanakah pelaksanaan metode <i>storytelling</i> dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi cerita anak siswa kelas II SDN S4 Bandung?	Aktivitas guru sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan PAKEM. Aktivitas siswa sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan PAKEM	Lembar observasi aktivitas guru. Catatan lapangan. Lembar observasi aktivitas siswa. Catatan lapangan.
2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran keterampilan berbicara melalui perenapan metode <i>storytelling</i> siswa kelas II SDN S4 Bandung?	Motivasi belajar siswa dalam menulis karangan sederhana.	Soal menulis karangan sederhana menggunakan gambar seri. Lembar observasi motivasi belajar siswa. Catatan lapangan

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan siklus I, peneliti melakukan tahap perencanaan terlebih dahulu dengan membuat RPP. Dalam RPP siklus I, peneliti menggunakan standar kompetensi 6. Mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita. Sedangkan kompetensi dasarnya yaitu 6.2 Menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Sistematis RPP yang dibuat mengacu pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang memuat identitas mata pelajaran, SK (Standar Kompetensi), KD (Kompetensi Dasar), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP menggunakan langkah-langkah metode *storytelling*, yaitu :

1. Memilih tema dan judul cerita yang akan dibawakan.
2. Menkondisikan anak
3. Tahapan membuka atau mengawali mencakup kegiatan:
 - a. Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita.

- b. Menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat.
 - c. Memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita.
 - d. Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi emosi dengan diringi nyanyian atau dengan memunculkan suara-suara seperti suara binatang.
4. Tahapan saat bercerita mencakup kegiatan:
- a. Mendorong siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu.
 - b. Memantau anak dengan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman cerita.
 - c. Mengajak anak untuk membuat praduga, apa yang akan terjadi sebelum cerita dilanjutkan.
 - d. Memberi kesempatan untuk menginterpretasi cerita.
 - e. Menterjemahkan kata-kata yang masih dirasa sulit diterima oleh anak.
5. Tahapan menutup cerita dan evaluasi
- a. Tanya jawab (diskusi) seputar tokoh-tokoh dan perbuatan yang

harus dincontoh dan ditinggalkan.

- b. Mendorong siswa untuk mencoba menceritakan kembali atau bercerita dengan kreasi sendiri dan memberikan *reward* kepada siswa yang mau bercerita.

Selain pembuatan RPP, peneliti juga mempersiapkan media pembelajaran berupa *big book* yang berjudul “Sepatu Dahlan” dan LKS individu. Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada saat melakukan pembelajaran, peneliti dan observer melakukan analisis kegiatan pembelajaran yang selanjutnya direfleksi setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I. Hasil observasi yang dilakukan observer pada pelaksanaan pembelajaran di siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas peneliti saat pembelajaran berlangsung yaitu :
 - a) Peneliti kurang mengatur posisi dengan baik. Hal ini tampak pada beberapa buah meja yang diisi oleh tiga orang siswa. Sehingga, posisi duduk siswa tampak tidak beraturan dan berhimpitan.
 - b) Peneliti terlalu cepat ketika bercerita.
 - c) Peneliti masih kurang baik dalam peniruan suara antara tokoh Ibu dan Ayah yang terdapat dalam cerita. Sedikit sekali perbedaan suara antara kedua tokoh tersebut.
 - d) Peneliti tidak memberikan informasi batas waktu untuk mengerjakan tugas. Sehingga waktu telah melebihi alokasi

waktu yang telah ditentukan dalam RPP.

- 2) Aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung yaitu :
 - a) Hanya beberapa siswa saja yang merespon pertanyaan yang diajukan guru ketika guru berniat untuk mendorong siswa merespon atau mengomentari bagian tertentu cerita.
 - b) Ketika guru mendorong siswa untuk mencoba menceritakan kembali atau bercerita, terdapat salah satu siswa yang mengeluh tidak ingin bercerita karena malu.
 - c) Sebagian besar siswa tidak menyimak isi cerita yang tengah disampaikan oleh temannya di depan kelas. Mereka hanya mengobrol dan asyik bermain sendiri saja.
 - d) Volume suara siswa saat bercerita di depan kelas masih lemah. Sehingga guru selalu memingatkan atau meminta siswa untuk meninggikan volume suaranya.
 - e) Kelas menjadi tidak kondusif ketika siswa saling melemparkan bola untuk menentukan siapa yang mendapatkan giliran bercerita. Beberapa siswa meneriakan kepada temannya yang sedang memegang bola untuk melemparkan bola tersebut kepadanya.
 - f) Terdapat dua siswa yang menghindar kedatangan bola, karena ia tidak ingin mendapatkan giliran bercerita. Siswa tidak bercerita dengan runtut, siswa hanya bercerita bagian pendahuluan dan inti saja.
 - g) Terdapat satu siswa yang melakukan protes kepada guru karena ia tidak mendapatkan *reward* berupa stiker.

Secara keseluruhan, kegiatan yang diobservasi pada aktivitas guru dan siswa sudah terlaksana meskipun masih terdapat temuan-temuan yang negatif. Temuan-temuan yang negatif akan direfleksikan dan diperbaiki. Hal tersebut berfungsi untuk perbaikan dan pada pembelajaran di siklus II menjadi lebih baik. Adapun perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan pada pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

- (1) Peneliti akan membuat dan menyampaikan aturan kelas sebelum pembelajaran ini dimulai terkait posisi duduk siswa yang dimana satu meja hanya diperbolehkan diisi oleh dua orang siswa saja agar posisi duduk beraturan dan tidak berhimpitan.
- (2) Peneliti akan bercerita dengan menjaga kecepatan atau tempo pada saat *storytelling*. Peneliti akan menjaga agar kecepatan saat bercerita dalam tempo yang benar. Tidak terlalu cepat yang dapat membuat siswa menjadi bingung ataupun lambat sehingga menyebabkan siswa menjadi bosan.
- (3) Pada saat bercerita, peneliti akan bercerita dengan menirukan suara tokoh yang diperankannya agar membantu siswa untuk menghayati setiap tokoh yang dimainkan oleh peneliti.
- (4) Peneliti akan mengatur waktu pembelajaran agar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
- (5) Peneliti akan memberikan motivasi kepada siswa dan akan mengajukan pertanyaan yang sama kembali kepada siswa yang tidak merespon pertanyaan peneliti.
- (6) Peneliti akan memberikan motivasi kepada siswa yang menolak bercerita di depan kelas agar lebih percaya diri.
- (7) Peneliti akan menyiapkan mikrofon untuk siswa ketika mereka

melakukan penceritaan kembali di depan kelas, agar suara yang diucapkan oleh siswa dapat terdengar oleh guru maupun siswa yang duduk di bagian belakang.

- (8) Agar siswa dapat menyimak cerita yang disampaikan teman, peneliti akan memberikan tugas berupa lembar penilaian kepada setiap siswa untuk memberikan penilaian terhadap siswa yang sedang bercerita di depan kelas.
- (9) Setelah peneliti selesai melakukan penceritaan, siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok. Kemudian, setiap kelompok akan diberikan potongan gambar dan ditugaskan untuk menyusun potongan gambar tersebut sesuai dengan jalan cerita yang telah diceritakan. Lalu, setiap siswa bercerita berdasarkan potongan gambar yang telah disusun tadi. Dengan begitu, siswa akan bercerita dengan jalan cerita yang sesuai dengan dimulai pada bagian pendahuluan, inti, hingga akhir cerita.
- (10) Untuk menentukan siswa yang mendapatkan giliran bercerita, guru akan menunjuk siswa secara acak.
- (11) Guru menjelaskan dengan jelas mengenai *reward* yang nantinya akan diberikan kepada siswa sebelum kegiatan bercerita dimulai, agar siswa mengerti ketentuan yang sudah disepakati.

Pada siklus II peneliti melakukan perencanaan dengan membuat RPP menggunakan SK dan KD yang sama dengan siklus I dengan memperhatikan perbaikan-perbaikan yang telah direncanakan. Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP menggunakan langkah-langkah metode *storytelling*, yaitu :

1. Memilih tema dan judul cerita yang akan dibawakan.

2. Menkondisikan anak
3. Tahapan membuka atau mengawali mencakup kegiatan:
 - a. Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita.
 - b. Menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat.
 - c. Memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita.
 - d. Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi emosi dengan diringi nyanyian atau dengan memunculkan suara-suara seperti suara binatang.
4. Tahapan saat bercerita mencakup kegiatan:
 - a. Mendorong siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu.
 - b. Memantau anak dengan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman cerita.
 - c. Mengajak anak untuk membuat praduga, apa yang akan terjadi sebelum cerita dilanjutkan.
 - d. Memberi kesempatan untuk menginterpretasi cerita.
 - e. Menterjemahkan kata-kata yang masih dirasa sulit diterima oleh anak.
5. Tahapan menutup cerita dan evaluasi
 - a. Tanya jawab (diskusi) seputar tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus dincontoh dan ditinggalkan.
 - b. Mendorong siswa untuk mencoba menceritakan kembali atau bercerita dengan kreasi sendiri dan memberikan *reward* kepada siswa yang mau bercerita.

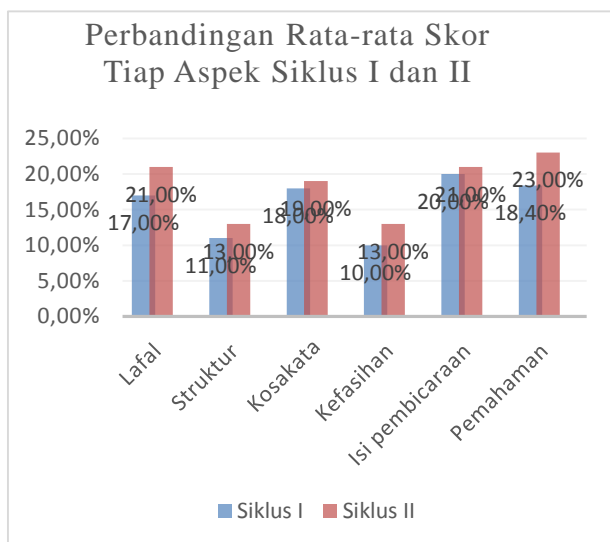
Selain pembuatan RPP, peneliti juga mempersiapkan *big book* yang berjudul "Rambut Dahlan" sebagai media pembelajarannya, LKS Individu, dan peneliti menyiapkan potongan gambar

berseri terkait dengan jalan cerita yang telah diceritakan. Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang sama dengan siklus I. Pada saat melakukan pembelajaran, peneliti dan observer melakukan analisis kegiatan pembelajaran yang selanjutnya direfleksi setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II. Hasil observasi yang dilakukan observer pada pelaksanaan pembelajaran di siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa dapat menjawabnya dengan baik dan benar.
- 2) Saat peneliti bercerita, siswa dapat memperhatikan. Tidak ada yang mengobrol ataupun asyik bermain sendiri.
- 3) Peneliti membagi siswa ke dalam 6 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa. Setelah itu, setiap kelompok diberi beberapa potongan gambar sesuai dengan cerita yang telah diceritakan. Peneliti meminta siswa untuk menyusun potongan gambar acak yang telah diberikan sesuai dengan jalan cerita yang telah disampaikan.
- 4) Setiap siswa dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah disimakinya dengan menggunakan kata-kata sendiri yang dimulai pada bagian pendahuluan hingga akhir cerita.
- 5) Sebagian besar volume suara siswa saat menceritakan kembali isi cerita sudah dapat terdengar dengan jelas.
- 6) Setiap siswa yang dapat menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kata-kata sendiri, diberikan *reward* oleh peneliti.

Adapun peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat dipaparkan grafik

tiap indikator yang telah digunakan oleh peneliti sebagai berikut:



rafik 4.1 Perbandingan rata-rata skor tiap aspek pada siklus I dan II

Berdasarkan grafik di atas, setiap indikator keterampilan berbicara yang diobservasi pada siswa kelas II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase keterampilan berbicara siswa. Selain itu, rata-rata nilai pada siklus I adalah 71 dan naik 9,4 pada siklus II menjadi 80,4. Hal ini menunjukkan setiap siklus terjadi kenaikan pada rata-rata nilai keterampilan berbicara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara, dapat ditarik beberapa simpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SD pada pembelajaran siklus I dan siklus II dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu memilih tema dan judul yang akan diceritakan, mengondisikan siswa, tahapan membuka atau mengawali, tahapan

saat bercerita, dan tahapan menutup cerita dan evaluasi

2. Keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi cerita anak dengan menerapkan metode *storytelling* telah mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari peningkatan dalam setiap aspek penilaian keterampilan berbicara siswa dengan melihat peningkatan rata-rata siklus I yaitu 71 dan meningkat pada siklus II menjadi 80,4. Sedangkan ketuntasan siswa pada siklus I adalah 60,9% meningkat pada siklus II menjadi 87%.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Latif, Abdul. (2012). *The Miracle of Story Telling*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.